



Analisis Komunitas Koperasi Wanita “Dewi Sri” Dalam Bidang Teknologi

Caroline Inika^{1*}, Cecilia Eufrasia Jessica Giovanni², Evita Ariparno³, Monica Angel⁴, Barbarian Dath⁵

Universitas Atma Jaya Yogyakarta¹²³⁴⁵

inikacaroline30@gmail.com¹, 210907499@students.uajy.ac.id², 210907511@students.uajy.ac.id³, 210907523@students.uajy.ac.id⁴, 210907495@students.uajy.ac.id⁵

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 21 Juni 2023

Revised 28 Juni 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

analisis sosial; koperasi; teknologi; sikap berkoperasi;

ABSTRACT

Munculnya berbagai badan usaha penghimpun dana masyarakat atau Bank yang lebih modern menjadi pesaing bagi badan usaha berbasis asas kekeluargaan, yaitu koperasi. Salah satu koperasi yang melayani di bidang simpan-pinjam dan berbasis rasa kebersamaan adalah Koperasi Wanita Dewi Sri. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana permasalahan yang timbul dalam dinamika antar anggota serta penggunaan teknologi Koperasi Wanita Dewi Sri pada kegiatan-kegiatan koperasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Data didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta analisis data sekunder. Terdapat tujuh aspek yang dianalisis: keberagaman dan gender; institusi, peraturan dan perilaku; stakeholder; partisipasi; resiko sosial; aset komunitas; dan analisis pohon masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis ketujuh aspek tersebut, ditemukan dua masalah utama koperasi yaitu penggunaan teknologi yang kurang serta kurangnya sikap berkoperasi dan partisipasi anggota.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi telah mengubah gaya hidup masyarakat dan menjadi akar dari banyaknya kelahiran inovasi baru, khususnya pada dunia penyimpanan dan peminjaman dana. Munculnya berbagai badan usaha penghimpun dana masyarakat atau Bank yang lebih modern menjadi pesaing bagi badan usaha berbasis asas kekeluargaan yang juga melayani dalam bidang simpan-pinjam, yaitu koperasi. Secara umum, Bank dan koperasi memiliki perbedaan dalam lingkungannya. Koperasi memiliki lingkup yang lebih sempit daripada lingkup yang dimiliki Bank.

Koperasi merupakan badan usaha yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggota secara khusus, serta masyarakat pada umumnya. Walaupun koperasi memiliki aspek ekonomis, dalam praktiknya koperasi tidak hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya (laba), tetapi lebih mengutamakan pada kesejahteraan anggotanya (Zulhartati, S., 2010). Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian *Pasal 1 ayat (1)*, koperasi diartikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Selanjutnya pada pasal yang ketiga, koperasi memiliki

tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Komunitas menurut Mc Millan dan Chavis (1986) secara psikologis merupakan kumpulan dari anggota yang memiliki rasa saling memiliki, terikat satu sama lain, dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama memiliki komitmen untuk terus bersama-sama (Ajeigbe, M., dkk., 2020). Dengan demikian, koperasi merupakan salah satu bentuk komunitas yang di dalamnya terdapat usaha untuk memelihara dan mensejahterakan anggota. Salah satu koperasi yang melayani di bidang simpan-pinjam dan berbasis rasa kebersamaan adalah Koperasi Wanita Dewi Sri. Koperasi wanita atau Kopwan ini merupakan sebuah koperasi simpan-pinjam yang sudah berdiri sejak tahun 1981 dan mendapatkan badan hukum pada tahun 1982. Kopwan Dewi Sri merupakan sebuah komunitas perempuan yang bergerak sebagai koperasi di daerah Kemantren Keraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Indonesia, koperasi mulai maju dan berkembang berkat jasa Bung Hatta yang juga mendapatkan gelar sebagai Bapak Koperasi. Pada Kongres Koperasi Indonesia yang diselenggarakan di Bandung, 17 Juli 1953 Bung Hatta menyebutkan koperasi sebagai salah satu jalan untuk melepaskan diri dari kemiskinan setelah bebas dari penjajahan Belanda. Pada era Orde Baru, koperasi melalui Badan Unit Desa/ Koperasi Unit Desa menjadi salah satu unit penggerak perekonomian untuk penduduk desa-desa. Sejak saat itu koperasi secara nasional berkembang menjadi ribuan jumlahnya dan menjadi unit usaha kecil dan menengah serta menjadi salah satu tonggak perekonomian Indonesia di tengah masa krisis (“Mengenal Bapak Koperasi Indonesia Dan Sejarah Lengkapnya - Kompas.com,” 2021). Sama seperti halnya tujuan awal koperasi diusungkan, Koperasi Wanita Dewi Sri hadir dan didirikan pada tahun 1981 dengan tujuan untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat sekitar, yang pada waktu itu adalah pada daerah Kecamatan Kraton.

Koperasi Wanita Dewi Sri ini sendiri pada awalnya dicetuskan di pertemuan komunitas PKK Kecamatan Keraton yang berdasar pada mandat Bapak Walikota pada saat itu untuk mendirikan koperasi di tiap kecamatan. Bermodal uang sebesar Rp 100.000, koperasi ini kemudian terbentuk dan diberi nama Koperasi Wanita Dewi Sri.

Demi mewujudkan tujuan, visi dan misi, serta memajukan koperasi, anggota Koperasi Wanita Dewi Sri haruslah memiliki kesadaran dan sikap berkoperasi. Menurut Hanel, A. (1989) dalam Prasetyo dan Sukardi (2013, h. 73) keberhasilan suatu koperasi dapat diukur melalui peran anggota dalam berkoperasi, dengan prinsip keanggotaan yang bersifat sukarela menunjukkan keterikatan dan sukarela untuk menjadi anggota koperasi, yaitu rasa kebanggaan menjadi anggota koperasi.

Dengan demikian, berdasar dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana permasalahan yang timbul dalam dinamika antar anggota serta penggunaan teknologi Koperasi Wanita Dewi Sri pada kegiatan-kegiatan koperasi. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memaparkan gambaran lengkap tentang profil komunitas, mulai dari aspek geografis, demografis, struktur, *stakeholder*, mata pencaharian, dan sejarah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendalami gambaran peran anggota, komunikasi serta interaksi yang terjadi dalam Koperasi Wanita Dewi Sri. Ada pula tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang timbul dalam dinamika antar anggota koperasi dan permasalahan di bidang teknologi, khususnya pada penggunaannya dalam kegiatan-kegiatan koperasi. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi refleksi, masukan serta solusi bagi koperasi, khususnya pada Koperasi Wanita Dewi Sri.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dipilih oleh kelompok berjudul “Menumbuhkan Upaya Diversifikasi Usaha Melalui Penguatan Keterampilan Pada Komunitas

Koperasi Wanita Nelayan di Gresik” oleh Zainal Abidin Achmad dkk. (2020). Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat kondisi perekonomian pada masyarakat Gresik yang dikenal sebagai masyarakat perikanan. Kelompok penelitian ini melihat timbulnya masalah kemiskinan yang disebabkan oleh pendapatan dari mata pencaharian masyarakat yang menurun dan perilaku hidup konsumtif, tidak terkecuali pada komunitas wanita nelayan yang menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, kelompok peneliti ini berinisiatif untuk membantu perekonomian komunitas wanita nelayan lewat keterampilan wirausaha pembuatan telur asin dan karya dari limbah rumah tangga. Hasil yang didapatkan adalah timbulnya kesadaran dari pihak komunitas wanita nelayan untuk berwirausaha dan terbentuknya kerjasama di dalam kelompok komunitas. Hambatan-hambatan yang dilalui berupa kurang tersedianya waktu untuk pelatihan, namun hasil yang didapatkan tetap membuahkan hasil.

Kemudian penelitian yang kedua berjudul “Peningkatan Kualitas Pengurus dan Kuantitas Anggota Koperasi pada Koperasi Wanita Penanggung kota Malang” oleh Sri Mulyani (2021). Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kualitas pengurus dan kuantitas jumlah anggota dari Koperasi Wanita Penanggung kota Malang yang bergerak dibidang utamanya adalah hasil karya seperti gerabah. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kualitas dari pengurus koperasi dengan menggunakan beberapa metode seperti ceramah, FGD, dan pendampingan di dalam kepengurusan dan keanggotaan koperasi. Di dalam koperasi juga terdapat keunggulan dan kekompakan dari anggota koperasi, serta koordinasi yang baik sehingga kegiatan koperasi dapat berjalan dengan baik. Namun, pengelolaan administrasi koperasi seperti penyusunan laporan keuangan menjadi kelemahan dan menjadi catatan untuk pengembangan koperasi kedepannya.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya Yang pertama, kelompok penelitian menyoroti penggunaan teknologi di koperasi wanita Dewi Sri yang dirasa kurang atau belum cukup. Kedua, kelompok peneliti juga menyoroti adanya masalah pada dinamika koperasi, yaitu kurangnya kesadaran anggota dan sikap berkoperasi. Melihat dua masalah ini, kelompok peneliti melihat bahwa kedua masalah tersebut dapat menghambat kemajuan dalam berkoperasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode PAR dengan ikut serta pada kegiatan-kegiatan dan observasi pada koperasi. Penyajian data-data yang diperoleh pun menggunakan gambar-gambar dan diagram sehingga memudahkan untuk membaca data secara visual.

METODOLOGI PENELITIAN

Analisis Koperasi Wanita Dewi Sri ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang dilandasi oleh paradigma sosial kritis. Menurut Rahmadi (2011, h. 81), Participatory Action Research (PAR) yaitu teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati. Dalam proses penelitian ini, peneliti ikut menjadi bagian dari Koperasi Wanita Dewi Sri. Peneliti ikut merasakan suasana kejiwaan, suasana pikiran, dan sebagaimana yang dialami oleh pengurus serta anggota Koperasi Wanita Dewi Sri.

Maka peneliti akan datang untuk mengobservasi serta menganalisis organisasi yang telah dipilih tanpa perlu menetap dalam kurung waktu tertentu. Metode ini akan digunakan peneliti untuk melakukan refleksi secara kritis dalam konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan lain-lain dalam suatu komunitas. Tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan observasi pada organisasi sehingga peneliti akan menemukan masalah serta memberikan alternatif atau solusi yang dapat diberikan kepada organisasi. Hal ini karena keadaan dan pengalaman mereka sendiri adalah sebuah realitas yang akan dilihat untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam mendapatkan informasi yaitu, observasi, wawancara, analisis data sekunder dan dokumentasi.

Observasi dan wawancara mulai dilakukan sejak tanggal 28 Maret 2023 hingga 16 Juni 2023. Dengan total observasi 3 kali dan total wawancara 3 kali. Pertanyaan yang diajukan terdiri dari aspek-aspek berikut: demografis, geografis, struktural, stakeholder, sejarah, mata pencaharian, dan masalah serta tujuan komunitas. Data ini kemudian akan peneliti rangkum dengan membuat timeline, diagram venn, dan catatan yang dapat dilihat pada bagian hasil dan pembahasan. Peneliti diharapkan dapat melihat secara jelas bagaimana realitas dan masalah yang ada pada Koperasi Wanita Dewi Sri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, peneliti berhasil mendapatkan profil Koperasi Wanita Dewi Sri secara detail. Profil ini akan disusun oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran atas realitas yang terjadi pada Koperasi Wanita Dewi Sri dan menganalisis aspek-aspek yang memungkinkan terjadinya masalah dalam Koperasi Wanita Dewi Sri.

1. Diversity and Gender

1. Geografi Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Koperasi Wanita Dewi Sri, beliau mengatakan bahwa para anggota dan pengurus Koperasi Wanita Dewi Sri berasal dari Kota Yogyakarta khususnya daerah Kemantren Keraton. Maka yang dapat menjadi anggota serta pengurus Koperasi Wanita Dewi Sri hanya yang berasal dari Kemantren Kraton dan sekitarnya saja.



*Gambar 1, Denah Lokasi Koperasi Wanita “Dewi Sri”
Sumber: Google Maps (2023)*

Koperasi Wanita Dewi Sri berada di jalan Nagan Lor Nomor 8 serta memiliki lingkungan yang strategis yang dekat dengan beberapa tempat wisata, seperti Taman Sari dan Alun-alun Kidul. Hal ini tentu akan menjadi sebuah peluang bagi Koperasi Wanita Dewi Sri untuk semakin dikenal oleh masyarakat sekitar maupun pendatang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti di Koperasi Wanita Dewi Sri, rata-rata ibu-ibu di sekitar Koperasi Wanita Dewi Sri ini memiliki pekerjaan sebagai IRT, membuka usaha makanan, warung sembako kecil, serta ada yang memiliki pabrik kain pel. Dikarenakan koperasi ini berisi para perempuan

di wilayah kemantren Kraton, hubungan antara pengurus dan anggota bisa dikatakan erat. Hal ini dikarenakan mereka berada di lingkungan yang sama. Oleh karena itu, tidak ada peraturan yang mengikat masyarakat di daerah Kemantren Keraton, termasuk dalam segi berpakaian. Berdasarkan paparan dari ketua koperasi, dalam kegiatannya mereka menerapkan prinsip yang santai dan kekeluargaan.



Gambar 2, Lokasi Koperasi Wanita “Dewi Sri”
Sumber: Hasil dokumentasi peneliti (2023)

Demikian juga peraturan di dalam Koperasi Wanita Dewi Sri, tidak ada peraturan yang mengikat, yang terpenting para anggota dan pengurus tetap menggunakan baju/pakaian yang sopan dan rapi, serta memenuhi kewajiban mereka.

2. Geografi Visual

Kegiatan di Koperasi Wanita Dewi Sri menggunakan 2 media komunikasi seperti Whatsapp dan Zoom. Whatsapp digunakan sebagai sarana media komunikasi utama Koperasi Wanita Dewi Sri. Sedangkan Zoom digunakan sebagai ruang virtual jika sewaktu-waktu diperlukan untuk berdiskusi. Media Zoom dominan digunakan oleh Koperasi Wanita Dewi Sri pada saat pandemi Covid-19 yang mewajibkan semua masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan.

Media komunikasi utama Koperasi Wanita Dewi Sri adalah *Whatsapp group*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Koperasi Wanita Dewi Sri, bahwa *Whatsapp group* sangat membantu pengurus dalam memberikan informasi dan juga pengumuman bagi seluruh anggota Koperasi Wanita Dewi Sri.

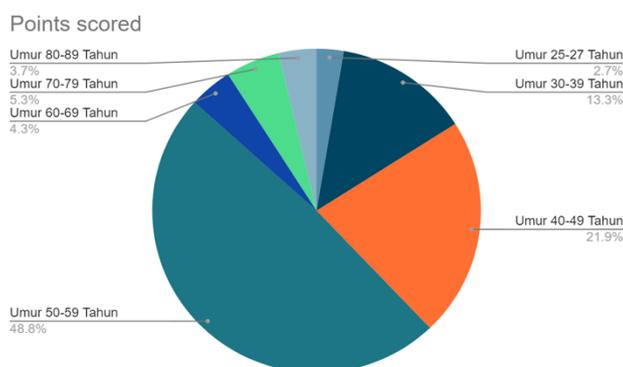
Berdasarkan hasil wawancara, frekuensi interaksi yang terjadi di dalam *whatsapp group* sekitar 2-3 hari sekali, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan. *Whatsapp group* digunakan jika terdapat kepentingan mendesak, yang mengharuskan pengurus untuk menanganinya saat itu juga.

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Koperasi Wanita Dewi Sri masih belum terbiasa dalam menggunakan teknologi modern. Hal ini dibuktikan bahwa dalam melakukan pendataan Koperasi Wanita Dewi Sri masih menggunakan kertas tanpa ada bentuk salinan berupa *soft file*. Selain itu, untuk *input data*,

koperasi ini hanya mengandalkan juru buku untuk memasukan data ke dalam *microsoft excel*. Menurut peneliti, hal ini kurang efektif karena penginputan data tidak bisa dilakukan saat itu juga dikarenakan hanya mengandalkan juru buku dan tidak adanya pengurus yang cukup mengerti untuk menggunakan teknologi di koperasi ini.

3. Demografis

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Ketua Koperasi Wanita Dewi Sri, peneliti mendapatkan data mengenai jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Karena koperasi ini bernama Koperasi Wanita Dewi Sri maka dapat dipastikan bahwa semua anggota dan pengurus memiliki jenis kelamin perempuan. Mengenai usia, hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota dan pengurus berasal dari kalangan ibu-ibu. Umur anggota dan pengurus amat beragam mulai dari usia 30 hingga 50-an tahun.



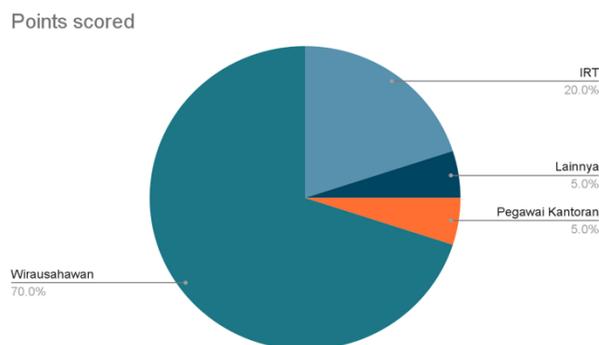
Gambar 3, Diagram Persentase Umur Anggota Koperasi
Sumber: Olahan peneliti (2023)

Berdasarkan hasil observasi dan data yang didapatkan, peneliti melihat bahwa terjadi permasalahan dalam Koperasi Wanita Dewi Sri seperti kurang terbiasa dalam menggunakan teknologi modern. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor umur rata-rata anggota koperasi yang sudah tidak muda lagi. Hingga saat ini, koperasi masih kekurangan anggota yang berusia muda. Oleh karena itu, untuk penggunaan teknologi di koperasi ini masih dapat dikatakan kurang. Kemudian, hasil wawancara juga memberikan jawaban atas tingkat pendidikan anggota dan pengurus Koperasi Wanita Dewi Sri. Dari jumlah anggota Koperasi Wanita Dewi Sri 356 orang, latar belakang tingkat pendidikannya mulai dari SMA/ sederajat, S1. Latar belakang pendidikan ini didominasi oleh anggota dengan pendidikan SMA.

4. Mata Pencarian

Berdasarkan pemaparan dari Ketua Koperasi Wanita Dewi Sri, yaitu Bu Lina, mayoritas mata pencarian dari anggota-anggota koperasi ini mayoritas sekitar 70% adalah Wirausahawan, dimana mereka membuka usaha-usaha seperti membuka warung, kedai makanan, laundry, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga Ibu Rumah Tangga hingga pegawai kantoran. Sebagian besar anggota menggunakan uang yang mereka pinjam dari koperasi ini sebagai modal usaha mereka. Berdasarkan pemaparan dari ketua koperasi, rata-rata jumlah peminjaman uang yang dipinjam oleh anggota sekitar tujuh hingga sepuluh

juta rupiah. Berikut rincian mata pencaharian anggota Koperasi Wanita Dewi Sri yang peneliti olah ke dalam bentuk diagram:



Gambar 4, Diagram Mata Pencaharian Anggota Koperasi

Sumber: Olahan peneliti (2023)

2. Institution, Rules, and Behavior

1. Sejarah

Koperasi Wanita Dewi Sri merupakan sebuah koperasi simpan-pinjam, dimana seluruh pengurus hingga anggotanya adalah perempuan. Nama “Dewi Sri” menggambarkan simbol kemakmuran dan digunakan dengan harapan bahwa seluruh anggota koperasi dapat memberikan kemakmuran untuk orang-orang di sekitar mereka. Koperasi wanita ini resmi mendapatkan badan hukumnya pada tahun 1982.

Berdirinya koperasi wanita ini ialah bermula dari gagasan mantan Walikota Yogyakarta, Bapak Soegiarto pada Januari 1981. Pada saat itu, Beliau memberikan gagasan agar diadakannya koperasi di setiap kecamatan di seluruh Yogyakarta yang beranggotakan perempuan dari masing-masing kecamatan. Dengan modal awal Rp 100.000, gagasan kerja sama ini disampaikan oleh Bapak Soegiarto kepada Ibu-Ibu PKK saat itu. Selanjutnya, atas gagasan Walikota, Bapak Projo Prayetno yang saat itu menjadi camat Kecamatan Kraton mengumpulkan tim PKK Kecamatan Kraton dan tim penggerak PKK Kelurahan se kecamatan Kraton yang mencakup tiga daerah, yaitu Panembahan, Kadipaten, dan Patehan.

Setelah itu, terbentuklah Koperasi Wanita ini dengan lima pendiri, yaitu Ibu Sasmoyo, Ibu Ning Sunaryo, Ibu Wiroyo, Ibu Sigit, dan Ibu Yudi. Ibu Sasmoyo merupakan ketua tim penggerak PKK Kecamatan Kraton, Ibu Ning Sunaryo dan Ibu Wiroyo mewakili daerah Patehan, serta Ibu Sigit dan Ibu Yudi yang mewakili daerah Panembahan.

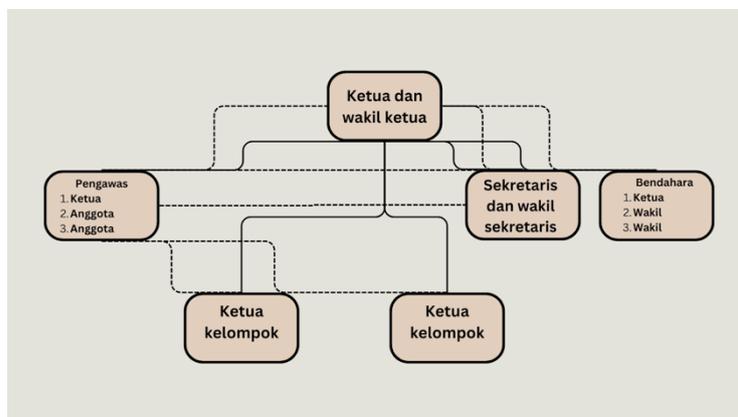
Pada awal berdiri, koperasi ini belum mempunyai kantornya sendiri. Selama 32 tahun, koperasi berada di kantor Kecamatan Kraton. Setelah lama menetap di kantor Kecamatan Kraton, koperasi ini sempat pindah ke daerah Kadipaten pada tahun 2014. Setelah 5 tahun menetap di Kadipaten, koperasi ini mulai menetap di Jalan Nagan Lor No 8 hingga saat ini. Hingga saat ini, Koperasi wanita Dewi Sri ini masih terus berdiri dengan mengadakan tiga kali pertemuan rutin setiap bulannya di tanggal 5, 15, dan 24, rapat triwulan khusus pengurus setiap tiga bulan sekali, dan RAT satu kali dalam setahun. Sejarah dari Koperasi

Wanita Dewi Sri dapat dilihat dari *timeline* yang sudah diolah oleh peneliti sebagai berikut:

Tanggal	Kegiatan
Januari 1981	Gagasan awal Pak Soegiarto untuk membuat Koperasi Wanita
Pertengahan-akhir 1981	Bapak Projo Prayetno, Camat Kraton mengumpulkan tim PKK se kecamatan Kraton
1982	Koperasi Wanita “Dewi Sri” mendapatkan badan hukumnya
1982-2014	Kantor Koperasi bertempat di Kantor Kecamatan Kraton
2014-2019	Kantor Koperasi pindah ke Kadipaten
2019- Sekarang	Kantor Koperasi menetap di Jl. Nagan Lor No. 8 dan mengadakan pertemuan rutin setiap tanggal 5, 15, dan 24 setiap bulannya.

Tabel 1, *Timeline Sejarah Koperasi Wanita Dewi Sri*
Sumber: Olahan Peneliti (2023)

2. Struktural



Gambar 5, *Struktur Koperasi Wanita “Dewi Sri”*
Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Struktural Koperasi Wanita Dewi Sri dipimpin oleh Ketua dan Wakil Ketua Koperasi. Ketua dan Wakil Ketua dibantu oleh Sekretaris dan Wakil sekretaris, serta Ketua Bendahara yang didampingi oleh dua wakilnya. Baik ketua dan wakilnya, sekretaris dan wakilnya, hingga bendahara bersama wakilnya, masuk ke dalam bagian pengurus yang berjumlah tujuh orang. Selanjutnya, terdapat tiga orang pengawas. Lalu, terdapat 25 ketua kelompok yang mengurus sekitar 365 anggota koperasi.

Secara garis besar, Ketua koperasi memiliki peran untuk mengayomi seluruh pengurus dan anggota koperasi dengan didampingi oleh Wakil Ketua. Sekretaris dan Wakilnya bertanggung jawab atas seluruh hal terkait pencatatan,

arsip, notulensi, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tulis menulis. Bendahara dan wakilnya bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang berkaitan dengan keuangan. Selanjutnya, pengawas berperan untuk mengawasi seluruh kegiatan yang ada di Koperasi. Terakhir, ketua kelompok berperan untuk memimpin anggota-anggota yang berada di bawahnya dan memastikan setiap anggotanya melakukan kewajibannya di dalam koperasi.

Agar komunikasi antar setiap strukturnya berjalan dengan lancar, koperasi ini membuat beberapa grup *whatsapp*, seperti grup pengurus, grup pengurus dan pengawas, grup pengurus, pengawas, dan ketua kelompok, grup ketua kelompok dan anggota, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar setiap bagian struktural dapat melakukan komunikasi dimanapun dan kapanpun tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Sayangnya, masih ada beberapa anggota koperasi yang memiliki masalah untuk berkomunikasi melalui media *online*, hal ini dikarenakan adanya faktor umur yang susah untuk beradaptasi dengan teknologi, dan sebagainya.

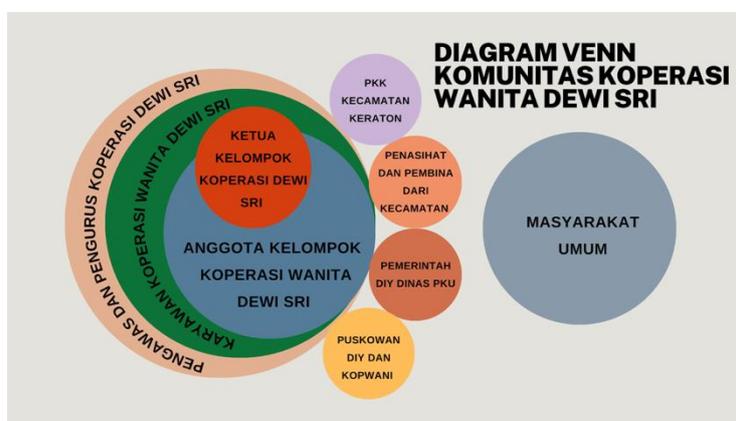
3. Aturan di Koperasi Wanita Dewi Sri

Koperasi Wanita Dewi Sri memiliki beberapa aturan yang wajib dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh anggota-anggotanya. Berikut poin-poin aturan yang ada di Koperasi Wanita Dewi Sri:

1. Setiap anggota harus memiliki sikap yang jujur,
2. Setiap anggota harus memiliki sikap disiplin, misalnya disiplin dalam membayar pinjamannya,
3. Wajib membayar simpanan wajib dan pinjaman dengan tepat waktu,
4. Wajib melapor jika memiliki kendala untuk membayar, dan
5. Jika telat membayar, akan mendapatkan peringatan dan harus menjalankan hukuman.

Hukuman disini bukan berupa denda atau sejenisnya. Tetapi, hukumannya ialah anggota koperasi tetap harus membayar kewajibannya. Hal ini sesuai dengan prinsip koperasi yang santai dan kekeluargaan.

3. Stakeholder



Gambar 6, Stakeholder Koperasi Wanita “Dewi Sri”
 Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Pada diagram diatas, Komunitas Koperasi Wanita Dewi Sri merupakan salah satu bagian dari program pemerintah yang bergerak pada bidang keuangan dan pengabdian masyarakat yaitu koperasi dan memiliki beberapa pemangku kepentingan yang terkait dengan Komunitas Koperasi Wanita Dewi Sri. Didalamnya terdapat anggota kelompok dan ketua kelompok yang menjadi bagian penting dalam keberlangsungannya koperasi dan pengembangan dan berjalannya koperasi yaitu dengan adanya pengurus dan pengawas serta karyawan koperasi yaitu juru buku, pembantu umum, dan keamanan koperasi.

Koperasi Wanita Dewi Sri memiliki beberapa hubungan khusus atau *partner* dalam menjalankan Koperasi Wanita Dewi Sri. *Partner* yang ada yaitu PKK Kecamatan Kraton yang para anggota koperasi termasuk ke dalam PKK Kecamatan Keraton dan sering menjadi perwakilan yang dipilih oleh PKK untuk mewakili Keraton ketika ada perlombaan atau kegiatan. Kemudian Pembina dan Penasehat Koperasi yang merupakan Pak Camat dan Istri Pak Camat karena jabatan yang diberikan pada kecamatan. Pembina dan Penasehat membantu dengan memberikan saran atau ditanyai saran ketika ada permasalahan yang terjadi pada rapat triwulan dan bantuan untuk perpanjangan sewa gedung koperasi.

Pemerintah juga membantu Koperasi Wanita Dewi Sri dengan seringnya melakukan pembinaan kepada koperasi dibawah naungan Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM (Dinas PKU) dan selain itu Pusat Koperasi Wanita DIY (PUSKOWAN) dan Koperasi Wanita Indonesia (KOPWANI) juga menjadi *partner* dari Koperasi Wanita Dewi Sri.

Berdasarkan data yang didapatkan dan pada realitas yang terjadi, kami menemukan beberapa hal yang dapat kami analisis. Pemerintah memang membantu koperasi dengan melakukan pembinaan saja dan memberikan saran jika diperlukan tetapi untuk pendanaan lebih banyak hanya dari anggota dan pemerintah hanya memberikan dana yang dihibahkan seperti dana bergulir, dana bbm, dana perkasa, dana hibah yang dimana jika koperasi diberikan dana yang mencukupi kegiatan sehingga banyak kegiatan yang bisa dilakukan melalui Koperasi Wanita Dewi Sri dan membesarkan koperasi dengan memberikan peralatan yang memadai dan lengkap seperti laptop atau komputer untuk membantu mendata dengan baik dan mengurangi *human error*, gadget untuk mendokumentasikan dan mengenalkan koperasi ke masyarakat, dan dukungan lainnya maka koperasi wanita ini akan sangat membantu banyak keluarga bahkan masyarakat yang membutuhkan dengan bergabung ke dalam Koperasi Wanita Dewi Sri.

Pada hubungan kerja atau *partner* pada Koperasi Wanita Dewi Sri dominannya hanya memberikan pembinaan dan saran saja seperti pada Pembina dan Penasehat, Dinas KPU. Melihat observasi yang kami lakukan Koperasi Wanita Dewi Sri lebih membutuhkan untuk bagaimana menggunakan teknologi yang ada sekarang ini supaya tetap bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga koperasi menjadi pilihan yang akan diingat oleh masyarakat dan tidak kalah dengan pinjaman online yang marak pada masyarakat. Selain itu, pemerintah para *partner* bisa lebih mengenalkan Koperasi Wanita Dewi Sri kepada masyarakat sehingga tidak hanya memajukan perekonomian di Indonesia melalui koperasi tetapi juga bertambahnya semangat para masyarakat untuk menjadi pengabdian masyarakat melalui koperasi.

4. Participation

Partisipasi dalam Koperasi Wanita Dewi Sri berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Jumat, 16 Juni 2023 dapat dilakukan dengan mendaftar dan memenuhi beberapa persyaratan seperti bergender perempuan, memiliki KTP untuk bisa melakukan tindakan hukum yang terkait dengan hutang dan piutang, berdomisili di wilayah

Kraton, dan memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Standar Operasional Manajemen (SOM) Koperasi.

Partisipasi anggota dan ketua kelompok dapat dilakukan seperti:

Tanggal	Kegiatan
5	Setoran
6	Guliran Dana
15	Setoran
16	Guliran Dana
24	Setoran dan Guliran Dana

Tabel 2, Kegiatan Partisipasi
Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Data yang didapatkan melalui wawancara, kami dapat menganalisis beberapa hal seperti perasaan berkoperasi kurang terjadi di beberapa anggota Koperasi Wanita Dewi Sri. Selain itu, untuk menjadi pengurus dan pengawas akan dipilih oleh anggota tetapi rasa untuk melayani sebagai pengurus juga masih tergolong kurang. Beberapa syarat tidak tertulis untuk menjadi anggota koperasi sendiri yaitu jujur, disiplin, semangat pengabdian dan berkoperasi yang terkadang masih kurang terwujud. Masalah ini dapat menjadi salah satu bahan diskusi oleh para Pembina, Penasehat, dan pengurus untuk meningkatkan rasa berkoperasi.

5. Social Risk

Dalam Koperasi Wanita Dewi Sri tentu saja memiliki *social risk* dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diidentifikasi beberapa resiko yang ada di yaitu:

a. Institutional Risk

Resiko Institusional pada Koperasi Wanita Dewi Sri tentu saja dalam keuangan ketika seorang anggota meminjam pada koperasi. Jumlah peminjaman yang dipinjam melalui koperasi tentu tidak dalam jumlah yang sedikit dan sering ditemukan para anggota yang meminjam harus selalu dihubungi untuk tidak lupa mengembalikan pinjaman kepada koperasi karena jika hal tersebut tidak dilakukan maka terdapat kemungkinan uang yang dipinjam akan hilang tidak dikembalikan kepada koperasi. Hal ini termasuk ke dalam salah satu permasalahan rasa berkoperasi yang kurang, kurangnya kejujuran dan kedisiplinan, serta tanggung jawab pada anggota.

Masalah lain yang dapat ditemukan adalah pada koperasi adalah perkembangan internet seperti media sosial instagram, website, tiktok, yang kurang mereka kuasai karena permasalahan usia untuk dapat mengikuti perkembangan internet yang ada untuk memajukan visi dan misi.

b. *Exogenous Risk*

Resiko diluar institusional pada Koperasi Wanita Dewi Sri adalah ketika terjadinya pandemi seperti Covid-19 yang terjadi pada 2 tahun yang lalu dan resiko lainnya adalah ketika adanya bencana alam terjadi akan mengganggu berjalannya kegiatan berkoperasi karena adanya pembatasan ruang, krisis ekonomi yang terjadi. Sedangkan diperlukannya tatap muka dan pertemuan untuk mengurus koperasi.

6. Aset Komunitas

Aset Komunitas Koperasi Wanita Dewi Sri terdapat dua aset yaitu aset fisik dan aset non-fisik. Aset fisik yang dimiliki adalah dana yang dikumpulkan dari para anggota dan diberikan kepada para anggota yang membutuhkan bantuan pinjaman dana. Sedangkan aset non-fisik adalah pengurus, ketua kelompok, dan anggota koperasi yang memberikan waktu dan tenaga pada koperasi sehingga koperasi dapat berjalan seperti sekarang.

7. Analisis Pohon Masalah dan Tujuan



Gambar 7, Pohon Masalah Koperasi Wanita "Dewi Sri"

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Dalam analisis aspek-aspek yang sebelumnya telah dijelaskan, peneliti mendapatkan gambaran atas masalah yang dihadapi oleh Komunitas Koperasi Wanita Dewi Sri. Pada gambar pohon masalah, masalah utama yang terjadi yaitu kurangnya penggunaan teknologi dalam menjalankan serta mengembangkan Koperasi Wanita Dewi Sri. Pada aspek geografis fisik yang tinggal di daerah Kraton rata-rata para anggotanya memiliki latar belakang yang mirip sehingga permasalahan yang ada tidak jauh berbeda. Mata pencaharian yang dimiliki anggota koperasi juga memiliki banyak kesamaan yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) atau membuka kios kecil untuk berjualan serta beberapa ibu yang menjadi wiraswasta. Berdasarkan pemaparan data tersebut pendidikan yang dimiliki oleh para anggota dapat dikatakan cukup hingga baik karena tidak banyak yang melanjutkan hingga sarjana maupun professor tetapi pengalaman yang dimiliki oleh para ibu-ibu lebih banyak dan tidak kalah dengan pendidikan yang tidak mereka dapatkan.

Berdasarkan geografis visual untuk berkomunikasi mereka hanya menggunakan media whatsapp saja untuk memberikan kabar ketika ada pertemuan atau kegiatan yang dilakukan yang hanya tersebar kepada lingkup kecil saja melalui pertemanan yang ada pada

kontak, sehingga masyarakat luar sulit untuk mengetahui kegiatan yang ada dan menyebarkan informasi mengenai Koperasi Wanita Dewi Sri.

Masalah yang ada juga dipengaruhi oleh aspek struktur yang pengurus dan pengawasnya memiliki usia rata-rata 40 hingga 50 tahun sehingga tidak terlalu paham mengenai media sosial untuk memaparkan kegiatan atau memberikan informasi melalui media sosial ataupun teknologi untuk bagaimana mempermudah memasukan data hingga menyusun kegiatan melalui perangkat seperti laptop atau gawai yang dapat membantu kegiatan berkoperasi dan mengurangi *human error*. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan usia pada pengurus dan pengawas koperasi. Pengurus dan pengawas yang paling muda berusia diatas 30 tahun karena untuk anggota yang berusia 20 tahun terbilang jarang dan paling muda usia anggota adalah umur 27 tahun.

Partisipasi yang kurang dapat mengakibatkan kurang efektifnya koperasi berjalan sesuai dengan visi dan misi yang ada karena fondasi awal pada koperasi masih belum kuat sehingga diperlukannya semangat untuk memperkuat dan memperkokoh rasa berpartisipasi dalam koperasi seperti semangat berkoperasi, jujur, disiplin, bertanggung jawab serta pengabdian masyarakat yang harus lebih semangat diterapkan dalam kehidupan berkoperasi. Dampak yang kurang dari rasa berkoperasi ini juga dapat berimbas kepada resiko dan aset komunitas yang ada.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada Koperasi Wanita Dewi Sri untuk mulai melakukan kegiatan pelatihan teknologi informasi kepada pengurus untuk mempermudah kegiatan *input data*, arsip, pencatatan, dan sebagainya agar tidak hanya mengandalkan juru buku. Selain itu, peneliti juga memberi saran kepada Koperasi Wanita Dewi Sri untuk mulai membuat akun sosial media agar dapat lebih mudah ditemukan atau dijangkau oleh masyarakat di luar lingkup koperasi. Terakhir, peneliti memberi saran kepada Koperasi Wanita Dewi Sri untuk melakukan sosialisasi atau kampanye terkait keuntungan berkoperasi agar menumbuhkan rasa berkoperasi dan menumbuhkan minat masyarakat untuk berkoperasi, khususnya pada masyarakat usia muda. Hal ini dilakukan agar koperasi dapat terus melakukan regenerasi dan agar koperasi dapat lebih berkembang dan beradaptasi di era *digital* saat ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Koperasi Wanita Dewi Sri adalah koperasi yang bergerak dibidang simpan pinjam untuk anggota koperasi. Sejarah dari koperasi yang berawal dari PKK wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta, lewat gagasan Walikota Yogyakarta pada saat itu. Hal ini menjadikan Koperasi Wanita Dewi Sri memiliki Koperasi Wanita Dewi Sri memiliki jumlah anggota lebih dari 300 orang, sehingga bisa dikatakan koperasi yang cukup besar. Salah satu syarat penting untuk menjadi anggota koperasi adalah sudah memiliki KTP agar tindakan hukum bisa dikenakan dalam kasus hutang dan piutang pada koperasi. Pengalaman dalam bekerja menjadi kelebihan dari anggota-anggota koperasi meskipun kebanyakan tidak berlatar pendidikan tinggi.

Permasalahan di dalam komunitas pasti selalu ada, termasuk pada koperasi Dewi Sri. Penggunaan teknologi sebagai sarana pengembangan koperasi yang dinilai belum cukup, diharapkan bisa menjadi catatan bagi koperasi agar ditinjau dan diperbaiki ke depan nya. Untuk menggapai tujuan mengembangkan koperasi, kepekaan terhadap teknologi di era digitalisasi akan diperlukan agar tidak tertinggal. Kesadaran dan partisipasi anggota untuk berkoperasi juga perlu ditekankan, khususnya pada kegiatan simpan pinjam di koperasi. Kepengurusan koperasi berperan penting dalam membina dan mengayomi anggota, untuk menjadi anggota koperasi yang baik sebagaimana mestinya. Jika kedua masalah ini dapat

ditinjau dan diperbaiki ke depan nya, maka pemenuhan visi dan misi koperasi akan mudah dicapai.

REFERENSI

- Achmad, Z. A., Mardiyah, S., Siswati, E., Luawo, S. R., & Wahyudi, A. (2020). Menumbuhkan upaya diversifikasi usaha melalui penguatan keterampilan pada komunitas koperasi wanita nelayan di gresik. *Jurnal Abdimas Bela Negara*, *1*(2), 1–14. <https://doi.org/10.33005/jabn.v1i2.18>
- Ajeigbe, M., Chandy, D., & Howard, M. The effect of social engagement on sense of community: A study of LSE Postgraduate students in 2020/21.
- Mengenal Bapak Koperasi Indonesia dan Sejarah Lengkapnya - Kompas.com. (2021, March 20). *Kompas Money*. <https://money.kompas.com/read/2021/03/20/000600826/mengenal-bapak-koperasi-indonesia-dan-sejarah-lengkapnya?page=all>
- Mulyani, S. (2021). Peningkatan kualitas pengurus dan kuantitas anggota koperasi pada koperasi wanita penanggung kota malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 82–93.
- (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik. Retrieved June 14, 2023, from <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/783.pdf>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Prasetyo, H. E. & Sukardi. (2016). Model Kinerja Koperasi Dalam Pengembangan Perilaku Keanggotaan (Studi Kasus Koperasi Primer Di Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, *1*(2).
- Zulhartati, S. (2010). Peranan Koperasi dalam Perekonomian Indonesia. *Guru Membangun*, *25*(3).